

Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951

Nova Bela Paramitha^{1*}, Wakidi², dan Syaiful M.³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: djafarbella@gmail.com. Hp. 085377250504

Received: November 02, 2017 Accepted: November 03, 2017 Online Published: December 4, 2017

Abstract: *The Role of Kamran in the DI/TII Rebellion in West Java in 1949-1951. The problem of this research was formulated as: what is the role of Kamran in the DI/TII rebellion in West Java in 1949-1951? The purpose of this research is to find out the role of Kamran in the DI/TII rebellion in West Java in 1949-1951. The method used in this research was in form of historical research which stages consisted of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. The results of the research revealed that the role of Kamran in the DI/TII rebellion in West Java included First, Kamran had gathered forces to strengthen his army; second, Kamran led his army against the Siliwangi Division. In conclusion, Kamran had created an impact in the DI/TII rebellion in West Java in 1949 -1951.*

Keywords: *di/tii, kamran, rebellion*

Abstrak: **Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951.** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian yang di peroleh adalah peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang pertama Kamran menggalang pasukan untuk memperkuat pasukannya yang kedua Kamran memimpin pasukan perang untuk melawan Divisi Siliwangi, Kamran telah memberikan dampak dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

Kata kunci: di/tii, kamran, pemberontakan

PENDAHULUAN

Pada awal kemerdekaan Indonesia kondisi, sosial, ekonomi dan politik negara Indonesia masih diwarnai dengan berbagai ketegangan. Keberadaan berbagai golongan yang ada di Indonesia menjadi polemik tersendiri dimana pada saat sebelum kemerdekaan golongan-golongan tersebut bahu-membahu dalam mendapatkan kemerdekaan.

Ketidaksepehaman ideologi yang diterapkan dalam sebuah negara menjadi penyebab salah satu pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia yang sering disebut pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo atau sering dikenal dengan nama Kartosuwiryo, Kartosuwiryo bercita-cita mendirikan sebuah negara baru yang dianggap mampu mengatasi polemik di Indonesia, Negara tersebut dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia (NII).

Rencana Kartosuwiryo untuk membentuk Negara Islam Indonesia didukung penuh oleh beberapa tokoh yaitu K.Abdul Halim, K.K. Gozali Tusi, Sanusi Partawijaya, Toha Arsyad, Kamran dan R.Oni, tokoh-tokoh pendukung Kartosuwiryo ini sebagian besar dari kalangan ulama-ulama yang berasal dari Jawa Barat.

Kamran merupakan seorang tokoh yang berpengaruh pada saat pemberontakan DI/TII di Jawa Barat setelah Kamran diangkat menjadi Panglima Divisi Negara Islam Indonesia. Pada tanggal 17 Januari 1948 ditandatangani perjanjian Ranville yang berisi antara lain gencatan senjata dan pengakuan garis demarkasi *Van Mook*, sementara itu pemerintahan RI harus mengakui

kedaulatan Belanda atas Indonesia sampai terbentuknya RIS selain itu tempat-tempat penting yang strategis di daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda harus dikosongkan dan pasukan RI harus ditarik mundur ke Jawa Tengah.

Kamran melakukan penggalangan pasukan atau bekerja sama dengan warga sipil, kiai fanatik hingga para santri yang berada di Jawa Barat hingga terbentuk beberapa organisasi seperti PADI (Pasukan Darul Islam), BARIS (Barisan Islam) dan yang paling penting adalah terbentuknya TII (Tentara Islam Indonesia) yang merupakan gabungan dari tentara *Hizbullah* dan *Sabilillah* penggalangan pasukan ini tentu bertujuan untuk memperkuat pihaknya.

Pada tanggal 19 Januari 1949 Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat hal ini tentu meresahkan golongan Darul Islam karena akan mengancam keberadaan Negara Islam Indonesia yang sudah tersusun baik pemerintahan dan militernya. Pihak Kamran membujuk agar Divisi Siliwangi bergabung dengan gerakan Darul Islam namun tawaran ini telah ditolak oleh pihak Divisi Siliwangi, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik antara Tentara Nasional Indonesia dan Divisi Siliwangi. Tentara Islam Indonesia tidak hanya menyerang Divisi Siliwangi saja tetapi juga menyerang sasaran-sasaran sipil seperti permukiman penduduk maupun sarana transportasi sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan keberadaan Negara Islam Indonesia. Kamran merupakan salah satu pendukung gagasan Kartosuwiryo yang mungkin kurang dikenal atau bisa disebut tokoh terselubung dari peristiwa

pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951, namun perannya dalam pemberontakan ini sangat berpengaruh hal ini dibuktikan dengan upaya Kamran dalam melakukan penggalangan pasukan untuk memperkuat pasukan DI/TII dan memimpin perang melawan Divisi Siliwangi yang telah mengancam keberadaan Negara Islam Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran yang diberikan Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

METODE

Metode adalah cara kerja yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian Historis. Menurut Louis Gottschalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode penelitian Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984:32).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, pada kegiatan ini peneliti mencoba mengumpulkan data dan mencari sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diperoleh peneliti diperoleh dari buku-buku sejarah yang ditulis oleh sejarawan dan buku-buku pendukung penelitian. Pada proses pencarian sumber-sumber penelitian dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Program Studi

Pendidikan Sejarah, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

Sumber-sumber data yang diperoleh untuk menjelaskan konsep, materi dan metodologi penelitian dalam penelitian ini antara lain buku-buku sejarah contohnya seperti buku *Darul Islam dan Kartosuwiryo* karya Holk Dengel, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* karya C. Van Dijk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* karya Sartono Kartodirdjo, *Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo* karya Pinardi, *Darul Islam Pemberontakan di Jawa Barat* karya Budi Santoso, *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Penumpasannya* karya Artinur Setawati,

2. Kritik, setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern maupun intern kemudian. Kritik eksternal dimaksudkan sebagai kritik atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134)

Pada kritik eksternal peneliti melihat kondisi sumber yang ditemukan seperti buku-buku yang berhasil ditemukan seperti melihat bahasa yang digunakan, jenis kertas, dan tahun terbit dan sebagainya. Seperti buku *Darul Islam dan Kartosuwiryo* pada tahun 1995 buku tersebut

- diterbitkan, sudah menggunakan ejaan yang di sempurnakan, dan telah diterjemahkan oleh Tim Pustaka Sinar Harapan. Kritik internal Adapun yang dimaksud kritik internal adalah penilaian atau evaluasi terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber tersebut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007:143). Pada tahap kritik internal ini peneliti mencoba membandingkan isi buku karya Holk H. Dengel yang berjudul *Darul Islam dan Kartosuwiryo* dengan buku yang karya C. Van Dijk yang berjudul *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* dalam kedua buku tersebut di mengungkapkan hal yang sama yaitu proklamasi kemerdekaan Negara Islam Indonesia di laksanakan pada bulan Agustus 1949 dengan susunan pemerintahan Kamran sebagai Wakil Imam dan Panglima Divisi Negara Islam Indonesia.
3. Interpretasi, setelah melakukan kritik terhadap sumber yang didapat langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah valid untuk kemudian membentuk konsep dan generalisasi sejarah yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
 4. Historiografi, pada kegiatan terakhir ini peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis mengenai Peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951. Penulisan dilakukan

dengan alur sistematis dan runtut berdasarkan poin-point isi yang berhasil ditemukan dari hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkandata dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yanga terdapat diruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau Koran, naskah, catatan-catatan,kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan denganpenelitian (Koenjaraningrat, 1997:8).

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993:134).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif. merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki makna yang lebih jelas apabila telah dianalisis.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang ada, maka akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (B Miles dan A Michael Huberman, 1992:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini mengenai Peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun 1949-1951.

1. Kondisi Sosial, Politik dan Militer di Jawa Barat pasca Kemerdekaan.

a. Kondisi Sosial

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang pertama kali dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pembentukan itu terjadi pada tanggal 1 Januari 1926. Pada masa Pemerintahan Pendudukan Jepang, provinsi ini bubar karena Jepang membentuk sistem pemerintahannya sendiri yang bersifat militeristis. Dua hari setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, yakni tanggal 19 Agustus 1945, pemerintah membentuk lagi pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

Pada tanggal 19 Mei 1950 dicapai persetujuan untuk membentuk negara kesatuan dengan mengubah Konstitusi RIS, selanjutnya pada tanggal 15 Agustus 1950 keluarlah UU RIS 1950/7 tentang perubahan Konsitusi

Sementara RIS menjadi Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) Republik Indonesia. UU ini mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1950. Pada ulang tahun kelima Proklamasi Kemerdekaan berdirilah Negara Kesatuan RI. Menjelang terbentuknya NKRI, tanggal 14 Agustus 1950 pemerintah RIS membagi seluruh wilayah Indonesia dalam 10 daerah provinsi yang bersifat administratif.

Kesepuluh daerah-provinsi itu adalah: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Sumatera Utara, Sunda Kecil (The Liang Gie, 1993: 191-193).

Perkembangan Sejarah menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang pertama dibentuk di wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Barat dibentuk berdasarkan UU No.11 Tahun 1950, tentang Pembentukan Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia, Ibu kotanya berada di Kota Bandung, letak Geografi Provinsi Jawa Barat berada di bagian barat Pulau Jawa, di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah utara dengan laut jawa dan Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

Secara historis pembagian wilayah di Pulau Jawa pada awalnya didasarkan pada pertimbangan militer pada masa Hindia Belanda dalam menghadapi Kasus Perlawanan Diponegoro (1825-1830) di mana Penguasa Hindia Belanda membagi Pulau Jawa menjadi tiga daerah militer, yaitu *Daerah Militer I West Java*, *Daerah Militer II Midden Java*, dan *Daerah Militer III Oost*

Java. Namun sebenarnya sejak 1706 wilayah Jawa Barat (kecuali wilayah Kesultanan Banten) sudah dikuasai VOC sebagai ganti kerugian Perang Mataram melawan Trunojoyo. Batas alam yang digunakan yaitu Sungai Cilosari di Utara dan Sungai Cidonan di Selatan. Batas di bagian Selatan digeser ke sebelah Barat oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) ke Sungai Citanduy (Edi S Ekajati, 1992:13).

b. Kondisi Politik

Politik pemerintahan Indonesia dalam rangka menentang usaha Belanda dan Sekutunya untuk menjajah kembali Indonesia pada tahun 1945-1949 yang mendasarkan pada diplomasi sering menimbulkan berbagai akibat yang negatif. Sikap politik yang demikian kadang-kadang terpaksa harus mangabaikan faktor-faktor strategi militer, yang mengakibatkan menimbulkan berbagai persoalan.

Pada tanggal 23 Januari 1948 terbentuk kembali kabinet baru dengan Wakil Presiden Moh. Hatta sebagai perdana menteri. Situasi politik semakin bertambah buruk, karena golongan Amir berusaha kembali untuk merubut kedudukan di dalam pemerintahan, sementara itu situasi pemerintahan pusat pada waktu itu di dominasi oleh golongan politik tertentu.

Dominasi pusat yang meliputi bidang-bidang politik, sosial dan ekonomi, sama sekali tidak menyenangkan golongan partai yang ada di Jawa Barat, terutama S.M Kartosuwiryo dan kawan-kawan. Hal itu disebabkan karena pusat sudah tidak lagi berfungsi sebagai pemerintahan pusat, tetapi usahanya lebih banyak untuk kepentingan golongannya. Keadaan

semacam ini jelas menimbulkan rasa tidak puas dikalangan para pemimpin partai politik dan dapat merupakan bom waktu. Demikian juga keputusan Renville, yang mengharuskan kepada pasukan TNI dan pejuang-pejuang lainnya. Di Jawa Barat melakukan Hijrah ke Jawa Tengah. Hal tersebut ditolak oleh S.M Kartosuwiryo dan pengikutnya, bahkan dijadikan alat untuk mempropokasi masyarakat Jawa Barat dengan menuduh pemerintah pusat telah menjual Negara kepada Belanda. Bahwan S.M Kartosuwiryo sudah tidak percaya kepada pemerintahan Republik Indonesia yang menurut pandangannya didominasi oleh golongan komunis. Dengan demikian sekitar 29.000 tentara Divisi Siliwangi di pindahkan dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. untuk penarikan tentara dari Jawa Barat ke Jawa Tengah Jenderal Sudirman menggunakan istilah 'hijrah' yang mengungkapkan harapannya, bahwa suatu waktu pasukan Siliwangi akan kembali ke asalnya (Disjarahdam Siliwangi, 1979:129).

Daerah Republik Indonesia semakin sempit sebagai akibat Renville dan Jawa Tengah semakin padat dengan bertambah penduduk sebagai akibat hijrahnya TNI daerah-daerah kantong-kantong perjuangan Belanda yang merasa dirinya semakin kuat, berusaha untuk membuat agar perundingan di Kaliurang yang merupakan kelanjutan dari Perjanjian Renville dapat digagalkan. Puncaknya terjadi pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda tiba-tiba menyerang daerah ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta dan kemudian didudukinya Presiden, Wakil Presiden beserta anggota kabinet,

S.M Kartosuwiryo mendapat kesempatan yang luar biasa.

Vacuum of power di Jawa Barat sejak ditinggal oleh TNI dimanfaatkan sebaik mungkin, dengan merintis jalan melalui beberapa konferensi seperti di Cisayong, Cipeundeuy maupun di Cijoho kesemuanya itu untuk merealisasikan berdirinya Negara Islam Indonesia.

c. Kondisi Militer

Ditandatangani Perjanjian Renville, pada tanggal 17 Januari 1948 sebenarnya kurang disetujui oleh pihak militer. Namun demikian, sebagai alat Negara TNI tetap patuh dan loyal terhadap keputusan yang telah diambil oleh pemerintah, meskipun dengan perasaan berat. Betapa tidak kantong-kantong perjuangan yang telah mereka rintis dan mereka bina, terpaksa harus diserahkan kepada pihak musuh. Suatu daerah yang secara militer untuk meneruskan perjuangan sangat menguntungkan TNI. Perasaan TNI pada waktu itu sangat kecewa. Selain itu mereka mendapat tugas untuk menjaga.

Kemungkinan adanya kestuan lain yang akan menggunakan kesempatan mengambil alih kekuasaan untuk kepentingan golongannya. Sebenarnya, sejak semula TNI khususnya Divisi Siliwangi telah mempunyai gagasan bahwa suatu ketika akan kembali lagi ke daerah asalnya baik secara resmi ataupun tidak oleh karena itu kesatuan TNI yang di hijrahkan kurang lebih hanya 2/3 dari seluruh kekuatan, sedangkan yang 1/3 bagian tetap tinggal di Jawa Barat. demikian pula mengenai persenjataan ditinggalkan di Jawa Barat hampir setengahnya. Dengan demikian tidak

seluruhnya kesatuan-kesatuan dan persenjataan TNI diketahui oleh Belanda.

Agresi Militer Belanda yang pertama atau sering pula disebut Perang Kemerdekaan I (21 Juli 1947) terutama ditunjukkan ke basis-basis pertahanan TNI dikota-kota dan sasaran ekonominya ditunjukkan ke daerah-daerah yang subur, dimana terdapat pusat-pusat perusahaan Belanda dan perusahaan asing lainnya. Dengan kekuatan angkatan perang yang lengkap, pihak Belanda telah menghancurkan pertahanan TNI yang terdapat dikota-kota Jawa Barat mulai dari Bogor, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Sumedang dan Cirebon.

Belanda telah melanggar Perjanjian Renville dengan melakukan Agresi Militer Belanda I dan dampak dari agresi militer Belanda I inilah yang kemudian terjadi perang segitiga di Jawa Barat yaitu antara pihak Darul Islam Belanda dan Republik Indonesia, pada pihak Darul Islam tentu menginginkan Jawa Barat menjadi Negara Islam Indonesia.

2. Peran Kamran dalam Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat.

Kamran adalah salah satu tokoh yang sangat mendukung gagasan Kartosuwiryo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia beliau gugur pada tahun 1951. Kamran Menjadi salah satu anggota pasukan *Sabilillah* yang bertujuan membela Negara Kesatuan Republik Indonesi.

Kamran diajarkan berbagai ilmu kemiliteran seperti strategi perang gerilya dan mengantisipasi keadaan darurat, di dalam karirnya

menjadi pasukan *Sabilillah*, Kamran dikenal dengan sosok yang pantang menyerah dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal strategi perang gerilya, akhirnya pada tahun 1948 Kamran diangkat menjadi Komandan Teritorial pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah* daerah Jawa Barat.

a. Menggalang pasukan

Kekuatan DI/TII di Jawa Barat berinti kepada mereka yang tetap berada di wilayah Jawa Barat walaupun, sudah ditandatangani Perjanjian Renville dan yang tetap berada di wilayah Jawa Barat adalah pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Keputusan yang dibuat oleh para pemimpin Darul Islam termasuk Kamran yang menjabat sebagai Komandan Territorial *Sabilillah*, bahwa situasi tersebut harus dimanfaatkan dengan baik mengingat telah terjadi kekosongan pertahanan militer di Jawa Barat akibat Perjanjian Renville.

Sejak tersusun pengurus *Sabilillah* di daerah Priangan di bawah pimpinan R.Oni Dan Kamran kegiatan menyusun organisasi pasukan *Sabilillah* mulai ditingkatkan, hal ini sebagai salah satu cara Kamran untuk melakukan penggalangan pasukan yang nantinya akan dilebur kedalam pasukan *Hizbullah* dan menjadi Tentara Islam Indonesia.

Kedudukan pusat *Sabilillah* berada di Malang, pada umumnya orientasi *Hizbullah* lebih cenderung TRI, sedangkan *Sabilillah* sepenuhnya menjadi tentara partai (Masyumi). Tentara Islam Indonesia TII adalah berasal dari kelompok *Hizbullah-Sabilillah* yakni bekas kelompok laskar pejuang yang

terkenal dengan ketangguhan dan kefanatikannya dalam bertempur (Artinur Setiawati, 2012:81).

Daerah Priangan Jawa Barat sebagian besar penduduknya beragama Islam yang fanatik dimanfaatkan Kamran untuk menggalang pasukan yang berasal dari pribumi untuk masuk ke dalam pasukan *Sabilillah* dengan cara memprovokasi para pribumi dengan mengatakan hal-hal yang berbau Islam hingga perkembangan pasukan *Sabilillah* semakin baik dan di setiap kelurahan di bentuk *Sabilillah* Keamanan Daerah (SKD), tentu dengan bantuan Kiai setempat karena menganggap pasukan *Sabilillah* hanya bertujuan untuk jihad mempertahankan Republik Indonesia saja.

Upaya Kamran dalam menggalang pasukan yang sasarannya adalah para Kiai di Jawa Barat membuahkan hasil yang sangat baik karena para Kiai yang memiliki pondok pesantren yang terletak di daerah Jawa Barat kemudian mengharuskan semua santri untuk bergabung kedalam pasukan *Sabilillah*. Kamran dalam menggalang pasukan untuk masuk ke dalam pasukan *Sabilillah* sama sekali tidak memberi tau apa, sebenarnya maksud dan tujuan penggalangan pasukan tersebut, Kamran hanya memperkenalkan pasukan *Sabilillah* adalah pasukan tempur maupun bertanggung jawab pada keamanan setempat dan semata-mata ditujukan untuk berjuang mempertahankan kampung halamannya dari ancaman kembalinya Belanda menjajah Republik Indonesia.

Penggalangan pasukan semakin berkembang pesat ditandai dengan banyaknya Kiai dan santri-santri di daerah lain telah

menggabungkan diri untuk memperkuat pertahanan pasukan *Sabilillah*, sedangkan para Kiai yang sudah tidak sanggup lagi untuk berjuang secara fisik karena sudah tua diberi tugas khusus untuk melakukan kegiatan seperti berdoa dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bertalian dengan perang, Dzikir, Shalat-shalat sunah untuk memohon keselamatan dan kemenangan, melakukan sujud syukur setelah terjadi pertempuran, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bertalian dengan ritual keagamaan.

Demikian bagian yang cukup besar dari kedua organisasi gerilya Islam di Jawa Barat, *Hizbullah* dan *Sabilillah*, menolak untuk mematuhi dan dalam waktu dua bulan kira-kira 35.000 anggota pasukan Republik Indonesia ditarik mundur, kira-kira 4.000 anggota pasukan *Hizbullah* tetap tinggal, di daerah Gunung Cepu (Kahim 1970:234).

Setelah Perjanjian Renville ditanda tangani memberikan manfaat bagi Kamran dalam melakukan penggalangan pasukan dan meyakinkan bahwa pasukan *Sabilillah* semata-mata hanya untuk mempertahankan Republik Indonesia. kepada para pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah* yang mulai terorganisir dengan baik Kamran menanamkan rasa superior, juga secara halus mulai mempropaganda rasa anti Republik Indonesia dan menanamkan rasa bangga diri terhadap kalangan sendiri, mengingat pasukan Divisi Siliwangi tidak ikut untuk mempertahankan wilayah Jawa Barat karena melakukan Hijrah ke Jawa Tengah. .

Pada 1-2 Maret 1948 diadakan konferensi di Cipendeuy, Kecamatan Bantarujeg, Cirebon.

Konferensi dihadiri oleh tokoh-tokoh utama Darul Islam, seperti Kartosuwiryo, Kamran, Raden Oni, Ghozali Tusi, Sanusi Partawidjaja, dan Toha Arsyad. Konferensi juga dihadiri oleh semua pimpinan cabang-cabang Masyumi daerah Jawa Barat dan juga para komandan Tentara Islam Indonesia. Konferensi yang berlangsung di Cirebon ini bertujuan untuk meninjau dan merumuskan keputusan-keputusan konferensi di Cisayong. Salah satu rencana yang disahkan dalam konferensi ini ialah mengenai peleburan pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah* menjadi Tentara Islam Indonesia dan pembentukan Divisi Tentara Islam Indonesia. Keputusan berikutnya adalah *Hizbullah* Cirebon dilebur menjadi Tentara Islam Indonesia dan Kamran diangkat sebagai Panglima Divisi Tentara Islam Indonesia.

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 diadakan konferensi yang bertujuan mematangkan situasi, konferensi yang ketiga konferensi ini diselenggarakan di daerah Cijoho, Kecamatan Bantarujeg, Cirebon. Dalam konferensi itu Kartosuwiryo telah berhasil menyusun susunan ketentaraan Negara Islam Indonesia, yakni Tentara Islam Indonesia. Susunan ketentaraan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kamran diangkat menjadi Panglima Divisi Syarif Hidayat.
2. Ibnu Khotieq diangkat menjadi Kepala Staf ketentaraan.
3. Urusan Umum ketentaraan dijabat oleh Danu Mohammad Hasan.
4. Raden Oni diangkat menjadi komandan Resimen Sunan Rakhmat.
5. M. Nur Lubis diangkat sebagai komandan Batalyon Kholid bin

Walid (Dinas sejarah kodam VI Siliwangi, 1979: 471).

Penggalangan pasukan yang dilakukan oleh Kamran masih berlanjut dengan membentuk PADI (Pahlawan Darul Islam) dan BKD (Badan Keamanan Desa) yang terdiri dari barisan pertahanan sipil yang sebelumnya sudah direncanakan, setelah itu Kamran juga membentuk kesatuan khusus seperti Algojo, tukang Rabab dan Pangkek. Penduduk diperintahkan untuk menyerahkan seluruh senjata yang mereka miliki kepada Tentara Islam Indonesia, dan mereka juga harus mengumpulkan uang untuk dapat membeli senjata.

Seluruh kesatuan militer yang tidak menyerahkan senjatanya secara sukarela, mereka akan dilucuti secara paksa. Salah satu pedoman yang dipakai untuk mengumpulkan senjata tersebut ialah setiap desa diwajibkan untuk mengumpulkan sedikitnya 10 pucuk senjata (Pindari, 1964: 57).

b. Memimpin Pasukan Mempertahankan Negara Islam Indonesia

Sejak awal tahun 1948 gerakan Darul Islam telah menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan yang disebut dengan pematangan situasi hal ini dibuktikan dengan diadakannya konferensi yang dilakukan pihak Darul Islam diantaranya Konferensi Cisayong, Konferensi Cipeundeuy dan konferensi Cijoha yang akhirnya menghasilkan sebuah tatanan pemerintahan baru untuk sebuah negara baru yaitu Negara Islam Indonesia. Susunan pemerintahan Negara Islam Indonesia sudah dianggap matang dan telah gunakan, Kartosuwiryo sebagai Imam tertinggi

umat Islam di Jawa Barat dan ada jajaran menteri yang membantu pekerjaannya. Ketenangan pihak Darul Islam karena telah diberlakukannya sebuah tatanan pemerintahan baru tidak bertahan lama karena pada awal tahun 1949 Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat.

Konferensi Cisayong pada tanggal 10-11 Februari 1948 di desa Pengwedusan Kecamatan Cisayong, Kewedanan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya membahas sikap terhadap Persetujuan Renville dan cara meneruskan perjuangan selanjutnya. Salah satu hasil Konferensi ini adalah mengangkat S.M Kartosuwiryo sebagai Imam Umat Islam di Jawa Sebelah Barat. (Disjarah TNI AD. 1979:191).

Pada tanggal 19 Januari 1949 Tentara Islam Indonesia merampas senjata milik Divisi Siliwangi dalam perjalanan pulang ke Jawa Barat, Lettu Aang Kunefi sebagai petinggi Divisi Siliwangi mengusulkan agar senjata-senjata yang dirampas segera dikembalikan namun, pihak Kartosuwiryo masalah ini harus dilakukan perundingan. Terjadi perundingan yang dihadiri Kamran dan R. Oni sebagai utusan dari Darul Islam dengan Lettu Aang Kunefi, Lettu Sueb dan Lettu Hidayat sebagai utusan Divisi Siliwangi.

Setelah ketiga komandan TNI itu pergi menuju Antralina, S.M. Kartosuwiryo dan R. Oni segera pergi menemui Kamran selaku Komandan Divisi DI/TII, untuk menentukan sikap dalam perundingan yang diadakan sore hari. Keputusan yang diambil oleh mereka adalah untuk menghindari terjadinya kompromi, maka S.M. Kartosuwiryo tidak akan menjadi utusan dalam perundingan ini, karena pihak TNI

terlalu kenal kepadanya dan yang akan menghadiri perundingan itu adalah Kamran dan R. Oni (Artinur Setiawati. 2012:82).

Sejak saat itu sering terjadi perang antara Divisi Siliwangi dan Tentara Islam Indonesia namun tidak dipimpin langsung oleh Kamran. Pada pertengahan 1950 kondisi Darul Islam mulai melemah ditandai dengan menipisnya persediaan makanan, senjata dan uang yang telah hampir habis untuk keperluan perang. Akhirnya Kamran menetapkan siasat untuk langsung memimpin perang yang pada awalnya terjadi di desa-desa pedalaman Jawa Barat. Kamran dan pasukannya mulai beraksi saat matahari terbenam untuk menagih pajak-pajak yang disebut infaq dari rakyat. Tetapi semakin banyak rakyat yang tidak sanggup membayar infaq membuat Kamran dan pasukannya merampok benda-benda berharga yang ada di setiap rumah warga.

Aksi teror Darul Islam pada masyarakat semakin meningkat pada waktu kesatuan Darul Islam juga masuk ke kota-kota besar di Priangan pada malam hari dan menduduki kota tersebut selama beberapa jam serta merampok harta penduduk kota-kota tersebut (Holk H. Dengel. 1995:140).

Kemampuan Tentara Islam Indonesia dalam menerapkan taktik gerilya sangat membantu, setelah persediaan makanan maupun senjata cukup untuk melakukan perang akhirnya Kamran sebagai tangan kanan dari Kartosuwiryo merencanakan siasat perang gerilya yang akan dilakukannya bersama Tentara Islam Indonesia dan PADI.

Kamran menetapkan siasat dengan taktik perang gerilya yang terdiri dalam 8 pokok. menurut taktik

tersebut yang harus dilakukan Tentara Islam Indonesia dan satuan seperti (PADI) musuh harus dilemahkan lewat perang gerilya dan taktik *hit and run* yang artinya memancing ke satuan-satuan Divisi Siliwangi masuk perangkap, kemudian diserangnya dengan kekuatan besar. Senjata yang digunakan oleh pasukan Kamran dalam melakukan perang yang terjadi pada akhir tahun 1951 ini adalah golok, tombak (*takeyari*) dan bambu runcing yang merupakan persenjataan seadanya. Terjadilah perang antara pasukan Kamran dan Divisi Siliwangi di daerah Priangan pada akhir tahun 1951.

Meskipun siasat perang telah dilakukan oleh Kamran sebaik-baiknya namun pada dasarnya jumlah pasukan Divisi Siliwangi sekitar 35.000 orang sedangkan pasukan Kamran hanya berjumlah 24.000 orang. Akhir dari pertempuran ini Kamran gugur namun sebagian dari pasukannya berhasil melarikan diri dan selamat.

Masih pada tahun 1951 pasukan pemerintahan meraih kemenangan yang paling besar ketika suatu pertempuran antara TNI dan satuan Darul Islam menteri pertahanan NII Oni, Komandan Divisi militer Darul Islam Kamran gugur dan menteri kehakiman NII Ghozali Tusi dapat ditangkap (Holk H. Dengel. 1995:142).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa Peran Kamran dalam pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada Tahun 1949-1951 ada dua hal yaitu:

1. Kamran sebagai Komandan Territorial *Sabilillah* menggalang

- pasukan dengan cara melebur pasukan *Hizbullah dan Sabilillah* menjadi Tentara Islam Indonesia, serta menggalang pasukan dengan target pribumi dengan dalih, semata-mata berjuang di jalan Allah dan tidak untuk kepentingan golongan tertentu.
2. Kamran memimpin perang di daerah Pengwedusan dengan strategi perang Gerilya dengan pasukannya yaitu Tentara Islam Indonesia untuk mempertahankan Negara Islam Indonesia yang pada saat itu terancam akibat kedatangan Pasukan Divisi Siliwangi ke Jawa Barat, mengingat pada saat itu Negara Islam Indonesia sudah diproklamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Sejarah Kodam VI Siliwangi. 1979. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung: Angkasa.
- Dinas Sejarah Militer TNI AD. 1979. *Sejarah TNI AD 1945-1973 Peranan TNI AD Menegakkan Negara Kesatuan RI*. Jilid 2. Bandung: Angkasa.
- Disejarahdam Siliwangi. 1979. *Siliwangi Dari Masa ke Masa*. Edisi 22. Bandung: Angkasa.
- Ekajati, Edi S. 1992. *Kebudayaan Sunda Jilid I: Kebudayaan Desa*, Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Pajajaran.
- Gie, The Liang. 1993. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jilid I. Edisi kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Kahim, G.Mc Turnan. 1970. *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. Edisi II. Ithica (New York) : Cornell University Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Matthew B, Miles dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Setawati, Artinur, dkk. 2012. *Sejarah Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Penumpasannya*. Jakarta : Pusat Sejarah TNI.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Pinardi. 1964. *Sekarmaji Marjani Kartosuwiryo*. Jakarta: Arya Guna.